

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, psikologis, dan sosial. Menurut *World Health Organization* (2018) remaja adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Kementerian Kesehatan membagi tahap perkembangan remaja menjadi tiga yaitu, remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun) (Kagesten dkk., 2021).

Remaja mengalami berbagai perubahan baik pada tubuh, sikap, pola pikir, maupun perilaku. Perubahan psikologi pada remaja akan dipengaruhi oleh diri mereka sendiri, meskipun dibimbing oleh orang dewasa tidak akan membawa hasil yang positif jika remaja itu sendiri tidak mampu menerima dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ingrit dkk., 2022).

Pemahaman yang minim terkait kesehatan reproduksi dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kehamilan dini, IMS dan tindakan aborsi atau keguguran dikalangan remaja perempuan. Kurangnya pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi menjadi salah satu penyebab terjadinya kehamilan pada usia remaja. Kurangnya pemahaman ini mendorong remaja melakukan hubungan seksual tanpa perlindungan. Hal ini terjadi karena pada fase remaja individu sedang berada pada perkembangan penting, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan seksual yang berlangsung sejak usia sekitar 12 hingga 20 tahun. Informasi yang kurang akurat terkait perilaku seksual dini mengakibatkan kurangnya pemahaman pengetahuan dan persepsi remaja tentang

perilaku seksual dini. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan tepat terkait kesehatan reproduksi membuat remaja mencari akses, melakukan, dan mempelajari seksual dari internet (Reffita, 2023).

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual dan Kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor utama terjadinya perilaku seksual beresiko. Remaja yang tidak memahami konsekuensi dari aktivitas seksual cenderung melakukan perilaku seksual tanpa perlindungan. Hal ini terjadi karena pada fase remaja individu sedang berada pada tahap perkembangan penting, meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan seksual, yang berlangsung sejak usia sekitar 12 hingga 20 tahun (Kristianti dkk., 2021).

Menurut Meylawati dkk. (2024), dalam Survei Kesehatan dan Kesejahteraan Indonesia (SDKI) tahun 2017, menunjukkan bahwa sekitar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki berusia 15-24 tahun pernah melakukan hubungan seksual di usia muda. Dari kelompok tersebut, 11% mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Selain itu, sebanyak 59% remaja perempuan dan 74% remaja laki-laki mengaku pertama kali melakukan hubungan seksual pada rentan usia 15-19 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dkk. (2024) mengatakan bahwa, remaja yang memiliki pengetahuan lebih baik dan sikap yang lebih matang cenderung lebih mampu mengendalikan perilaku seksual yang lebih aman dibandingkan yang kurang. Seks pranikah pada remaja (usia 15-19 tahun) merupakan isu kesehatan reproduksi karena bisa berkonsekuensi pada kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi yang tidak aman, komplikasi kesehatan, dan risiko sosial lainnya (Z. Safitri, 2025).

Kurangnya pengetahuan remaja disebabkan oleh minimnya edukasi seksual dan anggapan bahwa seks adalah hal yang tabu. Edukasi seksual penting untuk mencegah dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, pernikahan dini, putus sekolah (Khotimah dkk., 2023).

Kehamilan pada usia remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap konsentration, dan minimnya layanan kesehatan reproduksi, rendahnya tingkat pendidikan, serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Kurangnya dukungan orang tua, kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan paparan media sosial dan konten pornografi turut meningkatkan risiko terjadinya kehamilan di usia remaja (Reffita, 2023).

Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa pada tahun 2018, satu dari sembilan anak perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan jumlah perempuan usia 20-24 tahun yang menikah dini diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 orang, dimana Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh negara dengan angka perkawinan anak tertinggi di dunia (Noor dkk., 2023). Dikutip dalam Yunitasari dkk. (2023), data *World Health Organization* memperkirakan setiap tahun terdapat sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang yang mengalami kehamilan dengan 12 juta diantaranya melahirkan. Dari jumlah tersebut sekitar 10 juta merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, diperkirakan sekitar 777.000 kelahiran pada remaja perempuan yang berusia dibawah 15 tahun.

Menurut BKKBN (2024), sekitar 18 dari 1.000 remaja perempuan usia 15-19 tahun melahirkan sepanjang tahun 2024, yang menunjukkan ini termasuk kehamilan yang berasal dari seks pranikah atau pernikahan dini. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI) menunjukkan proporsi

kehamilan di usia 15-19 tahun mencapai 47 per 100 kehamilan pada remaja. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2024 menunjukkan 1.830 remaja perempuan di bawah usia 19 tahun mengalami kehamilan. Distribusi kasus di Kabupaten Buleleng 422 kasus kehamilan remaja dengan yang tertinggi, dilanjutkan Kabupaten Karangasem 372 kasus, dan Kota Denpasar 209 kasus.

Informasi yang kurang akurat tentang perilaku seksual dini diakibatkan kurangnya pemahaman pengetahuan dan persepsi remaja mengenai perilaku seksual dini itu sendiri. Tidak tersedianya informasi yang akurat dan tepat tentang kesehatan reproduksi, memaksa remaja mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri termasuk mempelajari seksual dari internet. Hasilnya, remaja yang pada awalnya malu-malu kini sudah melakukan hubungan seksual dini, yakni pada usia 13-15 tahun (Safitri dkk., 2024). Promosi Kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan (Notoadmojo, 2012). Salah satunya dengan melakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *Short movie* “CINTA” yaitu media yang akan menarik dan mempertahankan perhatian seseorang.

Menurut penelitian Kabadayi (2012) di *Ege University, İzmir, Turki*, penggunaan film dalam proses belajar memiliki peran penting karena mampu mempertahankan perhatian siswa dalam jangka waktu lama serta mengembangkan keterampilan bercerita. Hal ini membantu siswa memperoleh kemampuan untuk memahami lingkungan dan peristiwa di sekitarnya. Selain itu, Hartley dan Davies (1978) yang dikutip dalam Kabadayi (2012) menemukan bahwa dalam pembelajaran berbasis verbal, mahasiswa dapat mengingat sekitar 70% materi yang diajarkan pada 10 menit pertama, tetapi hanya 20% dari materi yang disampaikan pada 10 menit terakhir.

Menurut Demirel (2008) dalam Kabadayi (2012) menekankan bahwa tingkat daya ingat seseorang dipengaruhi oleh organ indera, dengan kesimpulan bahwa individu hanya mampu mengingat sekitar 50% dari apa yang mereka lihat dan 80% dari apa yang mereka lihat sekaligus dengar. Sementara itu, penelitian (Kadivar dan Tavakkoly, 2018) di *Tehran University of Medical Sciences* menunjukkan bahwa mayoritas siswa (84%) menilai pembelajaran melalui film lebih menarik dibandingkan kuliah tradisional. Selain itu, 56,5% siswa menyatakan setuju dengan penerapan metode pembelajaran tersebut.

Penelitian yang memfokuskan subjek pada remaja putri usia ≥ 17 tahun belum banyak dilakukan pada kelompok usia tersebut berada pada fase remaja pertengahan yang rentan terhadap perilaku seksual dini. Ditingkat lokal, belum ditemukan penelitian serupa yang dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar dengan menggunakan pendekatan edukasi melalui *Short movie* “CINTA”. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh edukasi Kesehatan menggunakan media *Short movie* “CINTA” terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri usia ≥ 17 tahun tentang perilaku seksual dini, sebagai upaya promotif dan preventif yang sesuai dengan karakteristik remaja.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya edukasi Kesehatan reproduksi yang efektif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Penggunaan media *Short movie* “CINTA” diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif remaja putri terhadap perilaku seksual dini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media *Short movie* “CINTA” terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri. Maka dari itu, peneliti memilih *Short movie* “CINTA” sebagai media edukasi karena

media audiovisual terbukti lebih efektif menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara utuh kepada remaja.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Dwijendra Denpasar dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan jumlah 166 siswi kelas 11 dengan total siswi yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu 43.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* “CINTA” tentang perilaku seksual dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* “CINTA” tentang perilaku seksual dini.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* “CINTA” tentang perilaku seksual dini.
- b. Mengidentifikasi sikap Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* “CINTA” tentang perilaku seksual dini.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* “CINTA”.
- d. Menganalisis perbedaan sikap Remaja Putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui *Short movie* ”CINTA”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami isu kesehatan reproduksi remaja dan efektivitas metode edukasi kesehatan yang memanfaatkan media *audio-visual*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian lapangan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi hasil.

b. Bagi tenaga pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang efektivitas edukasi kesehatan reproduksi sebagai strategi pencegahan masalah seksual pada remaja dan menjadi dasar penyusunan program promosi kesehatan remaja di sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi anak remaja

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan dapat menumbuhkan sikap positif dan kesadaran untuk menghindari perilaku seksual dini.